



Kepemimpinan Paternal dalam Pewarisan Iman Kristen: Respons terhadap *Fatherless* dan Disrupsi Digital Berdasarkan Ulangan 6:6–7

Yoel Bega¹, Manlian Ronald A. Simanjuntak²

^{1,2}STT Internasional Harvest, Tangerang

Correspondence: yoel@hits.ac.id

Abstract: *The transmission of faith within Christian families faces significant challenges due to the phenomenon of fatherlessness and the disruptive impact of the digital era, which reshape relational patterns and the formation of children's identity. Although previous studies have addressed fatherlessness and digital influence separately, limited research integrates these issues within a coherent theological framework grounded in Deuteronomy 6:6–7. This article aims to analyze presence-based paternal leadership as a theological response to the crisis of faith transmission in the context of Indonesian Christian families. The study employs a qualitative approach through library research, incorporating textual and lexical analysis of the Hebrew terms *shanan* (intentional sharpening) and *dabar* (relational dialogue), alongside scholarly discussions on fatherlessness, patriarchy, and digital disruption. The findings indicate that faith transmission requires three essential dimensions: intentionality, relationality, and active presence throughout the rhythms of daily family life. The crises of fatherlessness and digital dominance reflect the weakening of these dimensions. This study proposes a reconstruction of paternal leadership as presence-based leadership that integrates authority, responsibility, and relational engagement in managing family life, including digital spaces. The novelty of this research lies in its theological synthesis of Deuteronomy 6:6–7 with fatherlessness and digital disruption within the Indonesian patriarchal context.*

Keywords: *faith transmission; fatherlessness; paternal leadership; digital era; deuteronomy 6:6–7.*

Abstrak: Pewarisan iman dalam keluarga Kristen menghadapi tantangan serius akibat fenomena *fatherless* dan disrupsi era digital yang menggeser pola relasi dan pembentukan identitas anak. Meskipun berbagai penelitian telah membahas isu *fatherless* dan pengaruh teknologi secara terpisah, masih terbatas kajian yang mengintegrasikannya dalam kerangka teologis berbasis Ulangan 6:6–7. Artikel ini bertujuan menganalisis kepemimpinan paternal berbasis kehadiran sebagai respons teologis terhadap krisis pewarisan iman dalam konteks keluarga Kristen Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis tekstual dan leksikal terhadap konsep *shanan* (mengasah secara intensional) dan *dabar* (membangun dialog relasional), serta kajian literatur mengenai *fatherless*, budaya patriarki, dan era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewarisan iman menuntut tiga dimensi utama, yaitu intensionalitas, relasionalitas, dan kehadiran aktif dalam seluruh ritme kehidupan keluarga. Krisis *fatherless* dan dominasi ruang digital mengindikasikan melemahnya ketiga dimensi tersebut. Artikel ini menawarkan rekonstruksi kepemimpinan paternal sebagai kepemimpinan berbasis kehadiran yang mengintegrasikan otoritas, tanggung jawab, dan relasi dalam pengelolaan kehidupan keluarga, termasuk ruang digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis teologis antara Ulangan 6:6–7 dengan realitas *fatherless* dan disrupsi digital dalam konteks patriarki Indonesia.

Kata-kata kunci: pewarisan iman; *fatherless*; kepemimpinan paternal; era digital; ulangan 6:6–7.

Pendahuluan

Tanggung jawab utama mempersiapkan generasi, terutama di bidang kerohanian, ada pada orang tua.¹ Orang tua memiliki peran strategis dalam membentuk iman, nilai, dan karakter anak secara berkelanjutan melalui relasi sehari-hari, bukan semata-mata mempercayakan proses pembentukan itu kepada institusi gereja atau sekolah.² Oleh karena itu, kualitas kehadiran dan keterlibatan orang tua dalam keluarga, sebagai komunitas rohani pertama, menjadi faktor penentu keberlangsungan pewarisan iman lintas generasi.

Ulangan 6:6–7 menegaskan bahwa pewarisan iman tidak dibatasi pada ruang dan waktu, melainkan berlangsung dalam seluruh ritme kehidupan keluarga. Mandat ini menuntut kehadiran orang tua yang aktif dalam membicarakan dan mengajarkan nilai iman secara berulang. Ditjen Bimas Kristen Kemenag RI memberikan penjelasan yang baik tentang teks tersebut, yakni Allah telah mengatur ruang terbentuknya relasi sehingga pengalaman bersama orang tua dapat menjadi dasar pembentukan iman anak.³ Namun demikian, ruang yang Tuhan ciptakan itu, sering diabaikan dan tidak diisi oleh relasi hangat antara orang tua dan anak. Ketidakhadiran ayah menyebabkan krisis kepemimpinan dalam keluarga. Fenomena ini disebut *Fatherless*.

Krisis kepemimpinan dalam keluarga Kristen Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya patriarki yang masih kuat. Budaya patriarki menempatkan ayah sebagai pemegang otoritas struktural dan simbol kepala keluarga, sementara keterlibatan relasional dalam pengasuhan dan pendidikan anak lebih banyak dibebankan kepada ibu.⁴ Dilansir pada laman resmi Universitas Gadjah Mada bahwa sekitar 15,9 juta anak di Indonesia berpotensi tumbuh tanpa kehadiran ayah dimana 4,4 juta anak tinggal di keluarga tanpa ayah dan 11,5

¹ Ronny Daud Simeon, "Kingdom Family: Keluarga Sebagai Miniatur Kerajaan Sorga Di Bumi" (Yogyakarta: PBM ANDI, 2023), 137.

² Asmat Purba and Alon Mandimpu Nainggolan, "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman," *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 1–18.

³ Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia, "Buku Pedoman Keluarga Kristen Bahagia Dan Sejahtera" (Jakarta: Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI, n.d.), 48.

⁴ Shopiyyah Nazwa and Nuriza Dora, "Transformasi Peran Perempuan Dalam Dinamika Rumah Tangga Patriarki: Perspektif Pendidikan," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. 2 (2024): 369–410.

juta anak yang lain tinggal bersama ayah dengan jam kerja lebih dari 12 jam perhari.⁵ *Fatherless* tidak selalu ditandai oleh ketiadaan ayah secara fisik saja, tetapi juga absennya kehadiran relasional dan spiritual ayah dalam kehidupan anak.

Persoalan utama *fatherless* terletak pada absennya kehadiran ayah sebagai pemimpin relasional yang seharusnya berperan dalam membangun otoritas moral, menganugerahkan identitas, menyediakan rasa aman dan menegaskan potensi.⁶ Absennya kehadiran ayah memberikan peluang yang lebih besar untuk anak bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki dasar iman rapuh, karakter yang buruk dan nilai moral yang rendah, yang mengakibatkan semakin besarnya kemungkinan anak memiliki perilaku sosial yang menyimpang. Dengan demikian, *fatherless* bukan sekadar masalah sosial, tetapi juga persoalan teologis yang memengaruhi proses pewarisan iman.

Selain faktor budaya, perkembangan era digital turut memperdalam tantangan pewarisan iman dalam keluarga Kristen. Media digital berpotensi mengambil alih peran utama orang tua dalam memberikan identitas, membentuk karakter, moral dan spiritual anak. Penggunaan gadget di bagi dalam tiga kategori yaitu: Penggunaan tinggi yaitu lebih dari 3 jam sehari, Penggunaan sedang yaitu sekitar 3 jam sehari dan Penggunaan rendah yaitu kurang dari 3 jam sehari.⁷ Penelitian mengatakan rata-rata orang Indonesia menggunakan gadget dengan durasi 3 jam 15 menit dalam sehari.⁸ Anak tanpa pengawasan yang baik dari orang tua berpeluang besar terpapar hal negatif dari media digital melalui gadget mereka. Penggunaan gadget yang berlebihan berimplikasi pada penurunan keterampilan sosial individu yang ditandai dengan berkurangnya interaksi tatap muka dengan lingkungan sosial, keluarga, maupun teman sebaya.⁹

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pewarisan iman dalam keluarga, fenomena *fatherless*, dan tantangan era digital secara terpisah, masih terbatas kajian yang mensintesisasikan ketiganya dalam satu kerangka teologis yang utuh berbasis Ulangan 6:6–7.

⁵ Cynthia, "15,9 Juta Anak Tanpa Pengasuhan Ayah, Psikolog UGM Sebut Dampak Bagi Proses Pembelajaran Tumbuh Kembang Anak," Universitas Gadjah Mada, 2025, <https://ugm.ac.id/id/berita/159-juta-anak-tanpa-pengasuhan-ayah-psikolog-ugm-sebut-dampak-bagi-proses-pembelajaran-tumbuh-kembang-anak/>.

⁶ Cassie Carstens, "The World Needs a Father" (Yogyakarta: Metanoia Publishing, 2015), 21–37.

⁷ Fredik Melkias Boiliu, "Transformasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital" (Yogyakarta: PT Penerbit Penamuda Media, 2024), 54–55.

⁸ Boiliu.

⁹ Nurmalia Pardede et al., "Peningkatan Pengetahuan Tentang Dampak Negatif Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Bagi Siswa SMP Negeri Desa Padang Alang Alor Selatan," *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 2 (2025): 67–79.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan paternalistik berbasis kehadiran sebagai respons teologis terhadap fenomena *fatherless* dan tantangan era digital dalam konteks keluarga Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan kebaruan berupa perumusan kepemimpinan paternalistik sebagai kerangka pewarisan iman Kristen yang relevan bagi konteks keluarga masa kini.¹⁰

Analisa Teologis Pewarisan Iman dalam Ulangan 6:6–7

Ulangan 6:6–7 merupakan bagian dari rangkaian perintah dalam konteks *Shema Israel* (Ul. 6:4–5), yang menegaskan kesetiaan total kepada Tuhan sebagai inti identitas umat perjanjian. Ayat 6–7 kemudian memperjelas bahwa firman Tuhan yang menjadi pusat iman tersebut harus diajarkan kepada anak dalam seluruh ritme kehidupan keluarga. Struktur paralel dalam teks “duduk di rumah,” “dalam perjalanan,” “berbaring,” dan “bangun” menggambarkan totalitas ruang dan waktu sebagai ruang pewarisan iman. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan iman bukan aktivitas sesekali saja, melainkan proses yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari.

Secara leksikal, frasa “mengajarkannya berulang-ulang” berasal dari kata Ibrani שָׁנַן (*shanan*), yang secara harfiah berarti mengasah atau menajamkan.¹¹ Makna ini mengandung ide pembentukan yang dilakukan secara intensional dan terus-menerus hingga tertanam kuat. Dengan demikian, teks ini tidak berbicara tentang proses pembentukan karakter dan iman melalui pengulangan yang konsisten. Sementara itu, kata “membicarakannya” berasal dari דָּבַר (*dabar*), yang menunjuk pada tindakan berbicara atau menceritakan sesuatu.¹² Dalam Perjanjian Lama, kata *dabar* sering digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang formal seperti Firman Tuhan. Kata ini juga dapat diartikan percakapan dua arah.¹³ Berdasarkan penjelasan secara leksikal dapat dipahami bahwa Tuhan sendiri menciptakan ruang bagi pewarisan iman melalui penyampaian Firman Tuhan secara konsisten dari percakapan yang dibangun terus menerus atau berulang-ulang, hingga anak bisa menerima dan memahaminya dengan baik.

¹⁰ Rika Riati Gultom dan Sinta Kumala Sari, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Era Society 5.0 Berdasarkan Efesus 6:1–4,” *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 5, no. 1 (2023).

¹¹ Ed R. Laird Harris, “Theological Wordbook of the Old Testament, 2 Vols” (Chicago: Moody Press, 1980).

¹² dan Charles A. Briggs Francis Brown, S. R. Driver, “The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon” (Oxford: Clarendon Press, 1907).

¹³ R. Laird Harris, “Theological Wordbook of the Old Testament, 2 Vols.”

Dalam konteks sosial Israel kuno yang bersifat patriarkal, tanggung jawab pendidikan iman berada dalam struktur kepemimpinan keluarga yang dipimpin kepala keluarga. Perintah “engkau” dalam teks tersebut merujuk pada figur yang memegang otoritas dalam rumah tangga perjanjian. Oleh karena itu, pewarisan iman menurut Ulangan 6:6–7 mengandaikan kehadiran aktif figur otoritas keluarga dalam seluruh dinamika kehidupan sehari-hari. Dimensi kehadiran ini menjadi inti dari pelaksanaan mandat tersebut.

Berdasarkan analisis tekstual dan leksikal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ulangan 6:6–7 menegaskan tiga unsur penting dalam pewarisan iman: intensionalitas (melalui *shanan*), relasionalitas (melalui *dabar*), dan kehadiran (melalui rangkaian waktu keseharian). Ketiga unsur ini membentuk dasar teologis bagi kepemimpinan dalam keluarga yang diwujudkan melalui kehadiran, pengarahan, dan pembinaan iman secara berkelanjutan.

Kepemimpinan Paternal dan Krisis *Fatherless*

Fenomena *fatherless* tidak semata-mata mengarah pada ketiadaan ayah secara fisik, melainkan pada minimnya keterlibatan ayah dalam dimensi emosional, spiritual, dan pembentukan identitas anak.¹⁴ Dalam konteks keluarga Kristen, kondisi ini berkaitan langsung dengan terputusnya peran ayah sebagai figur pembimbing iman. Jika Ulangan 6:6–7 menekankan intensionalitas dan relasionalitas dalam pewarisan iman, maka *fatherlessness* merupakan bentuk kegagalan dalam menjalankan mandat tersebut.

Krisis generasi modern berakar pada absennya figur ayah yang berfungsi memberikan identitas, rasa aman, dan arah moral kepada anak.¹⁵ Ketidakhadiran tersebut berdampak pada meningkatnya risiko perilaku menyimpang, lemahnya stabilitas emosional, serta krisis identitas pada generasi muda.¹⁶ Dalam perspektif teologi keluarga, krisis ini tidak hanya bersifat sosiologis, tetapi juga teologis, karena menyangkut terputusnya transfer nilai iman lintas generasi.

Data dalam konteks Indonesia menunjukkan bahwa fenomena ini bukan sekadar wacana teoretis. Kajian yang dipublikasikan oleh Universitas Gadjah Mada mencatat bahwa sekitar 15,9 juta anak di Indonesia berpotensi tumbuh dalam kondisi minim keterlibatan ayah, baik

¹⁴ Purba and Nainggolan, “Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman.”

¹⁵ Carstens, “The World Needs a Father.”

¹⁶ Carstens.

karena ketiadaan fisik maupun keterbatasan kehadiran akibat beban kerja yang tinggi.¹⁷ Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa *fatherlessness* dapat terjadi secara fungsional meskipun ayah secara struktural masih berada dalam keluarga.

Penelitian dalam konteks keluarga Kristen Indonesia juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pendidikan iman cenderung lebih rendah dibandingkan dengan peran ibu.¹⁸ Pola ini sering kali dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama, sementara tanggung jawab pembinaan spiritual lebih banyak dijalankan oleh ibu. Akibatnya, figur ayah hadir secara formal sebagai kepala keluarga, tetapi tidak selalu terlibat secara relasional dalam pembentukan iman anak.

Dalam kerangka leksikal Ulangan 6, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai kegagalan dalam menjalankan prinsip *shanan* (intensionalitas) dan *dabar* (relasionalitas). Pewarisan iman menuntut pengulangan yang disengaja dan komunikasi yang dibangun dalam kehidupan bersama. Ketika ayah tidak terlibat aktif dalam percakapan rohani dan pembinaan nilai, maka dimensi pembentukan iman kehilangan kontinuitasnya. Dengan demikian, *fatherless* merupakan antitesis dari pola pewarisan iman yang dirumuskan secara normatif dalam Ulangan 6:6–7.

Lebih lanjut, sejumlah penelitian dalam konteks keluarga Kristen Indonesia menunjukkan adanya korelasi signifikan antara absennya figur ayah dengan rendahnya perkembangan spiritual dan emosional anak. Penelitian kuantitatif terhadap remaja Kristen menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* berkontribusi terhadap penurunan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, yang berdampak pada lemahnya kemampuan memaknai pengalaman hidup secara iman dan mengelola relasi sosial secara sehat.¹⁹ Studi fenomenologis mengenai *emerging adulthood* juga memperlihatkan bahwa ketidakhadiran dukungan emosional ayah memengaruhi pembentukan harga diri, regulasi emosi, serta kemampuan membangun kepercayaan interpersonal.²⁰

Oleh karena itu, krisis *fatherless* dapat dipahami sebagai kegagalan implementasi kepemimpinan paternal yang menitik beratkan kehadiran. Jika Ulangan 6:6–7 menekankan

¹⁷ Cynthia, "15,9 Juta Anak Tanpa Pengasuhan Ayah, Psikolog UGM Sebut Dampak Bagi Proses Pembelajaran Tumbuh Kembang Anak."

¹⁸ Sari, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Era Society 5.0 Berdasarkan Efesus 6:1–4."

¹⁹ Ester Riyanti Supriadi, Andrian Wira Syahputra, dan Umar Ali "Hubungan Fatherless Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Remaja Kristen," *JITPAK* 5, no. 2 (2024): 84–103.

²⁰ Ester Riyanti Supriadi, Andrian Wira Syahputra.

totalitas kehadiran dalam pewarisan iman, maka absennya figur ayah dalam dimensi relasional dan spiritual secara langsung mengganggu proses pembentukan iman lintas generasi. Dalam konteks inilah diperlukan rekonstruksi kepemimpinan paternal sebagai kepemimpinan yang bersifat intensional, relasional, dan hadir secara aktif dalam kehidupan keluarga.

Era Digital sebagai Disrupsi Kehadiran dalam Pewarisan Iman

Perkembangan era digital menghadirkan transformasi besar dalam pola relasi keluarga, termasuk dalam proses pewarisan iman. Media digital dan perangkat smartphone tidak lagi sekadar alat komunikasi, tetapi telah menjadi ruang pembentukan identitas, nilai, dan orientasi hidup anak. Kehadiran orang tua, khususnya ayah sebagai figur otoritas keluarga, sering kali tergeser oleh dominasi layar yang menyita perhatian dan waktu interaksi keluarga. Jika Ulangan 6:6-7 menekankan totalitas kehadiran dalam seluruh ritme kehidupan, maka era digital menghadirkan tantangan serius terhadap unsur perhatian dan relasionalitas tersebut.

Kajian mengenai Pendidikan Agama Kristen dan digital parenting menegaskan bahwa era masyarakat 5.0 membawa dampak ambivalen bagi pembentukan iman anak.²¹ Di satu sisi, teknologi membuka akses luas terhadap sumber pembelajaran rohani dan literasi iman. Namun di sisi lain, tanpa pengelolaan yang bijaksana, teknologi justru berpotensi menggantikan ruang dialog keluarga dan melemahkan pembentukan karakter spiritual. Ketika perangkat digital menjadi pusat perhatian anak, ruang percakapan iman yang seharusnya berlangsung secara berulang (*shanan*) dan dialogis (*dabar*) menjadi semakin terbatas.

Penelitian mengenai penggunaan smartphone dalam keluarga Kristen menunjukkan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan berdampak pada berkurangnya interaksi langsung antara orang tua dan anak.²² Anak yang menghabiskan waktu berjam-jam dengan perangkat digital cenderung mengalami kesulitan dalam komunikasi interpersonal dan membangun relasi yang intim dalam keluarga. Intensitas penggunaan yang tinggi menggeser pola komunikasi dari dialog partisipatif menjadi konsumsi konten yang bersifat individual.

²¹ Hendrik Legi, Maleachi Riwu, And Devarsh Gevariel Dean Legi Legi, "Pendidikan Agama Kristen Dan Digital Parenting Di Era 5.0," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2025): 36-58.

²² Eunike Agoestina, "Pola Asuh Orang Tua Kristen Dalam Mengatasi Pengaruh Negatif Pemakaian Smartphone Pada Anak-Anak.," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2020): 86-109.

Dalam situasi demikian, dimensi *dabar*, yang mengandaikan percakapan dua arah dan pengulangan nilai iman, mengalami gangguan struktural.

Lebih lanjut, kajian tentang pembentukan iman anak di era digital menegaskan bahwa anak-anak generasi digital hidup dalam arus narasi identitas yang sangat cepat, visual, dan interaktif.²³ Tanpa pendampingan orang tua, ruang digital dapat menjadi medium pembentukan nilai alternatif yang tidak selalu selaras dengan iman Kristen. Anak menerima berbagai konstruksi tentang moralitas, makna hidup, dan identitas diri dari ruang digital yang terbuka, sering kali tanpa filter teologis yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa era digital bukan sekadar perkembangan teknologi, melainkan arena baru perebutan otoritas pembentukan nilai.

Berdasarkan Ulangan 6:6–7, situasi ini dapat dipahami sebagai gangguan terhadap unsur kehadiran. Pewarisan iman menurut teks tersebut menuntut keterlibatan aktif dalam momen keseharian, seperti: duduk di rumah, dalam perjalanan, berbaring, dan bangun. Namun ketika waktu keluarga didominasi oleh konsumsi digital yang bersifat personal, ritme kehidupan yang seharusnya menjadi ruang pewarisan iman berubah menjadi ruang distraksi individual. Kehadiran fisik tidak lagi identik dengan kehadiran relasional.

Fenomena ini berpotensi memperdalam krisis *fatherless* secara fungsional. Meskipun figur ayah hadir secara fisik di rumah, ketidakterlibatan dalam pendampingan digital dapat menciptakan jarak emosional dan spiritual. Penelitian mengenai dampak *fatherless* menunjukkan bahwa ketiadaan dukungan relasional ayah berkontribusi pada rendahnya kematangan spiritual dan emosional anak.²⁴ Dalam konteks digital, ketidakhadiran tersebut dapat mengambil bentuk baru: ayah yang tidak terlibat dalam membimbing, menyaring, dan mengarahkan interaksi anak dengan teknologi.

Oleh karena itu, tantangan era digital tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan rekonstruksi kepemimpinan paternal berbasis kehadiran. Kehadiran dalam konteks digital bukan sekadar berada di rumah secara fisik, tetapi keterlibatan aktif dalam proses *shanan*, pengasahan nilai iman secara konsisten, dan *dabar*, percakapan reflektif yang membimbing anak menafsirkan realitas digital dalam terang iman Kristen. Dengan demikian, ruang digital

²³ Jelita Sihite and Restu Sinta, "Membentuk Iman Anak Di Era Digital: Strategi Pembelajaran Teologi Yang Relevan Bagi Sekolah Minggu," *Theosophia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2025): 83–94.

²⁴ Ester Riyanti Supriadi, Andrian Wira Syahputra, "Hubungan Fatherless Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Remaja Kristen."

tidak menjadi pengganti otoritas pembentukan iman, melainkan sarana yang dikelola dalam kerangka nilai dan kepemimpinan keluarga Kristen.

Patriarki dalam Konteks Indonesia dan Implikasinya terhadap Pewarisan Iman

Budaya patriarki dalam konteks Indonesia secara umum menempatkan ayah sebagai kepala keluarga dan pemegang otoritas struktural dalam rumah tangga. Dalam konstruksi sosial tersebut, ayah dipahami sebagai penanggung jawab utama ekonomi keluarga, sementara dimensi pengasuhan dan pendidikan anak lebih banyak dijalankan oleh ibu. Pola pembagian peran ini membentuk struktur keluarga yang menegaskan posisi ayah sebagai figur otoritatif, tetapi tidak secara otomatis menjamin keterlibatan relasional dalam kehidupan iman anak.

Dalam banyak keluarga Kristen, struktur patriarki sering diterima sebagai bagian dari warisan budaya yang dianggap selaras dengan pemahaman teologis tentang kepemimpinan keluarga. Namun kajian tentang *fatherless* dalam keluarga Kristen menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah secara fungsional berdampak signifikan terhadap perkembangan spiritual dan emosional anak.²⁵ Data kuantitatif menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* memiliki kontribusi sebesar 26,4% terhadap kecerdasan spiritual dan 28,5% terhadap kecerdasan emosional remaja Kristen, dengan koefisien korelasi masing-masing 0,514 dan 0,534 yang tergolong cukup kuat.²⁶ Hal ini memperlihatkan bahwa kehadiran struktural tanpa keterlibatan relasional tidak cukup untuk menjamin keberlangsungan pewarisan iman.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa seorang ayah dapat hadir secara fisik dalam rumah, tetapi tidak menjalankan peran sebagai pelaku *shanan* (mengasah iman secara intensional) dan pelaku *dabar* (membangun percakapan iman yang dialogis dan berkelanjutan). Ketika kepemimpinan dipahami semata-mata sebagai posisi otoritatif saja, maka dimensi kehadiran yang ditekankan dalam Ulangan 6:6–7 menjadi terabaikan. Dalam konteks ini, budaya patriarki tidak secara langsung menciptakan krisis, tetapi dapat

²⁵ Marisa Theofani and Hani Rohayani, "Fatherless Dalam Keluarga Kristen: Implikasi Terhadap Perkembangan Anak Di Masa Emerging Adulthood," *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 46–62.

²⁶ Ester Riyanti Supriadi, Andrian Wira Syahputra, "Hubungan Fatherless Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Remaja Kristen."

memperkuat pola ketidakterlibatan relasional apabila kepemimpinan tidak dihayati sebagai tanggung jawab pedagogis.

Lebih lanjut, dinamika sosial Indonesia, khususnya di wilayah perkotaan, memperlihatkan tekanan ekonomi dan tuntutan kerja yang membatasi waktu interaksi keluarga. Penelitian tentang perkembangan emerging adulthood dalam keluarga Kristen menunjukkan bahwa kurangnya dukungan emosional dan spiritual ayah berdampak pada kesulitan regulasi emosi dan pembentukan identitas.²⁷ Ketika waktu interaksi keluarga terbatas, proses pewarisan iman tidak berjalan secara konsisten dalam ritme keseharian sebagaimana diterangkan dalam Ulangan 6:6-7.

Situasi ini semakin kompleks ketika bertemu dengan intensitas penggunaan media digital dalam keluarga. Kajian tentang digital parenting dalam pendidikan Kristen menegaskan bahwa tanpa pendampingan orang tua, teknologi dapat menjadi medium pembentukan nilai alternatif yang tidak selalu selaras dengan iman Kristen.²⁸ Dalam keadaan demikian, patriarki struktural yang tidak disertai keterlibatan relasional berpotensi memperdalam krisis pewarisan iman, karena anak membangun orientasi nilai dari ruang di luar keluarga.

Berdasarkan Ulangan 6:6-7, pola kepemimpinan yang hanya bersifat struktural tidak memadai. Mandat untuk “mengajarkan berulang-ulang” (*shanan*) dan “membicarakan” (*dabar*) firman Tuhan mengandaikan keterlibatan aktif dalam seluruh ritme kehidupan keluarga. Kepemimpinan paternal yang alkitabiah tidak berhenti pada legitimasi posisi, melainkan terwujud dalam kehadiran yang konsisten, dialogis, dan formatif. Oleh karena itu, kepemimpinan paternal dalam konteks Indonesia perlu direkonstruksi dari sekadar otoritas struktural menuju kepemimpinan berbasis kehadiran.

Transformasi ini tidak berarti menolak struktur kepemimpinan keluarga, melainkan memperkaya maknanya melalui integrasi antara otoritas dan relasionalitas. Prinsip keharmonisan keluarga berdasarkan Kolose 3:18-21 menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam keluarga Kristen dibangun atas dasar kasih, keteladanan, komunikasi, dan takut akan Tuhan.²⁹ Ketika prinsip-prinsip ini diintegrasikan dengan mandat Ulangan 6, maka patriarki dapat berfungsi sebagai kerangka stabilitas yang mendukung pewarisan iman lintas generasi.

²⁷Theofani and Rohayani, “Fatherless Dalam Keluarga Kristen: Implikasi Terhadap Perkembangan Anak Di Masa Emerging Adulthood.”

²⁸ Legi, Riwu, and Legi, “Pendidikan Agama Kristen Dan Digital Parenting Di ErA 5.0.”

²⁹ Eka Preskila and Bakhoh Jatmiko, “Keluarga Harmonis Berdasarkan Kolose 3: 18-21 Dan Pengaruhnya Terhadap Etika Pergaulan Anak,” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2020): 153-68.

Dengan demikian, budaya patriarki dalam konteks Indonesia menjadi faktor kontekstual yang perlu dikaji secara kritis dan teologis. Ia dapat menjadi sarana stabilitas keluarga apabila dihidupi dalam kerangka kehadiran relasional. Namun tanpa dimensi tersebut, struktur patriarki berpotensi menghasilkan *fatherlessness* fungsional yang mengganggu proses pewarisan iman generasional dalam keluarga Kristen.

Kepemimpinan Paternal dalam Pewarisan Iman Kristen: Respons terhadap *Fatherless* dan Disrupsi Digital Berdasarkan Ulangan 6:6–7

Berdasarkan analisis teologis terhadap Ulangan 6:6–7 serta kajian kontekstual mengenai *fatherless*, era digital, dan budaya patriarki di Indonesia, dapat dipahami bahwa krisis pewarisan iman tidak hanya disebabkan oleh perubahan sosial, tetapi oleh melemahnya dimensi intensionalitas, relasionalitas, dan kehadiran dalam kepemimpinan keluarga. Ketiga unsur tersebut membentuk fondasi normatif pewarisan iman yang dirumuskan dalam teks Alkitab, sekaligus menjadi parameter untuk mengevaluasi kondisi keluarga Kristen masa kini.

Fenomena *fatherless* menunjukkan terputusnya dimensi relasional dan pembentukan identitas dalam keluarga. Ketika figur ayah tidak hadir secara emosional dan spiritual, maka proses internalisasi nilai iman kehilangan kontinuitasnya. Sementara itu, perkembangan era digital memperlebar jarak interaksi keluarga melalui fragmentasi perhatian dan dominasi ruang virtual dalam kehidupan anak. Dalam konteks budaya patriarki Indonesia, posisi ayah sebagai kepala keluarga sering kali dipahami secara struktural, tetapi belum tentu diwujudkan dalam bentuk keterlibatan relasional yang konsisten. Kombinasi ketiga faktor ini memperlihatkan adanya kebutuhan rekonstruksi pemahaman tentang kepemimpinan paternal.

Kepemimpinan paternal dalam artikel ini dipahami bukan sebagai bentuk dominasi otoritas, melainkan sebagai kepemimpinan berbasis kehadiran yang mengintegrasikan otoritas, tanggung jawab, dan relasi. Model ini menekankan tiga dimensi utama. Pertama, dimensi intensionalitas, yaitu keterlibatan sadar dan berkelanjutan dalam membentuk iman anak melalui pengajaran dan teladan hidup. Kedua, dimensi relasionalitas, yakni pembangunan komunikasi dua arah yang memungkinkan anak mengalami dialog iman

dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, dimensi kehadiran, yaitu partisipasi aktif dalam seluruh ritme kehidupan keluarga, termasuk dalam mendampingi penggunaan teknologi digital.

Dalam konteks era digital, kepemimpinan paternal tidak berarti menolak teknologi, melainkan mengelolanya secara bijaksana dalam kerangka nilai iman Kristen. Ayah berperan sebagai pengarah dan penyaring nilai, bukan sekadar pengontrol perilaku. Dengan demikian, ruang digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembentukan iman, bukan sebagai pengganti relasi keluarga. Transformasi ini menuntut perubahan paradigma dari kepemimpinan yang hanya bersifat struktural menuju kepemimpinan yang partisipatif dan dialogis.

Dengan demikian, kepemimpinan paternal sebagai respons teologis tidak hanya menawarkan solusi praktis, tetapi juga memberikan kerangka konseptual yang mengintegrasikan dasar biblikal, realitas sosial Indonesia, dan dinamika perkembangan teknologi. Kebaruan artikel ini terletak pada sintesis antara teks Ulangan 6:6–7 dengan fenomena *fatherless* dan tantangan era digital dalam konteks patriarki Indonesia, sehingga menghasilkan model kepemimpinan keluarga yang relevan dan kontekstual bagi keluarga Kristen masa kini.

Kesimpulan

Pewarisan iman Kristen dalam keluarga merupakan mandat teologis yang berakar pada Ulangan 6:6–7, yang menegaskan pentingnya intensionalitas (*shanan*), relasionalitas (*dabar*), dan kehadiran dalam proses pembentukan iman anak. Fenomena *fatherless*, baik secara fisik maupun fungsional, menunjukkan terputusnya dimensi relasional dan transfer identitas iman lintas generasi, yang semakin diperparah oleh disrupsi era digital serta pemahaman patriarki yang cenderung struktural tanpa keterlibatan emosional dan spiritual. Oleh karena itu, artikel ini menegaskan bahwa kepemimpinan paternal perlu direkonstruksi sebagai kepemimpinan berbasis kehadiran yang mengintegrasikan otoritas, tanggung jawab, dan relasi dalam seluruh ritme kehidupan keluarga, termasuk dalam pengelolaan ruang digital.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest yang telah memberikan ruang akademik bagi pengembangan pemikiran teologis yang

aplikatif, khususnya dalam isu keluarga Kristen kontemporer. Penghargaan juga diberikan kepada para dosen pembimbing dan rekan sepeleayanan yang telah memberikan masukan berharga melalui diskusi dan refleksi selama proses penulisan berlangsung. Kepada Prof. Manlian Ronald A. Simanjuntak yang telah membimbing selama proses penulisan. Ucapan terima kasih secara khusus juga ditujukan kepada keluarga dan komunitas gereja lokal yang telah menjadi inspirasi nyata dalam memahami dinamika peran ayah di tengah tantangan era digital. Dukungan spiritual dan intelektual dari berbagai pihak inilah yang memungkinkan penulisan artikel ini terselesaikan dengan baik dan mendalam.

Referensi

- Agoestina, Eunike. "Pola Asuh Orang Tua Kristen Dalam Mengatasi Pengaruh Negatif Pemakaian Smartphone Pada Anak-Anak." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2020): 86–109.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Transformasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," 54–55. Yogyakarta: PT Penerbit Penamuda Media, 2024.
- Carstens, Cassie. "The World Needs a Father," 21–37. Yogyakarta: Metanoia Publishing, 2015.
- Cynthia. "15,9 Juta Anak Tanpa Pengasuhan Ayah, Psikolog UGM Sebut Dampak Bagi Proses Pembelajaran Tumbuh Kembang Anak." Universitas Gadjah Mada, 2025. <https://ugm.ac.id/id/berita/159-juta-anak-tanpa-pengasuhan-ayah-psikolog-ugm-sebut-dampak-bagi-proses-pembelajaran-tumbuh-kembang-anak/>.
- Ester Riyanti Supriadi, Andrian Wira Syahputra, dan Umar Ali. "Hubungan Fatherless Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Remaja Kristen." *JITPAK* 5, no. 2 (2024): 84–103.
- Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs. "The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon." Oxford: Clarendon Press, 1907.
- Indonesia, Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama Republik. "Buku Pedoman Keluarga Kristen Bahagia Dan Sejahtera," 48. Jakarta: Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI, n.d.
- Legi, Hendrik, Maleachi Riwu, and Devarsh Gevariel Dean Legi Legi. "Pendidikan Agama Kristen Dan Digital Parenting Di Era 5.0." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2025): 36–58.
- Nazwa, Shopiyyah, and Nuriza Dora. "Transformasi Peran Perempuan Dalam Dinamika Rumah Tangga Patriarki: Perspektif Pendidikan." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. 2 (2024): 369–410.
- Pardede, Nurmalia, Harls Evan R Siahaan, Daniel Runtuwene, Jemima Saragih, and Moses Nababan. "Peningkatan Pengetahuan Tentang Dampak Negatif Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Bagi Siswa SMP Negeri Desa Padang Alang Alor Selatan." *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 2 (2025): 67–79.
- Preskila, Eka, and Bakhoh Jatmiko. "Keluarga Harmonis Berdasarkan Kolose 3: 18-21 Dan Pengaruhnya Terhadap Etika Pergaulan Anak." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2020): 153–68.

- Purba, Asmat, and Alon Mandimpu Nainggolan. "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 1–18.
- R. Laird Harris, Ed. "Theological Wordbook of the Old Testament, 2 Vols." Chicago: Moody Press, 1980.
- Sari, Rika Riati Gultom dan Sinta Kumala. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Era Society 5.0 Berdasarkan Efesus 6:1–4." *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 5, no. 1 (2023).
- Sihite, Jelita, and Restu Sinta. "Membentuk Iman Anak Di Era Digital: Strategi Pembelajaran Teologi Yang Relevan Bagi Sekolah Minggu." *Theosophia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2025): 83–94.
- Simeon, Ronny Daud. "Kingdom Family: Keluarga Sebagai Miniatur Kerajaan Sorga Di Bumi," 137. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2023.
- Theofani, Marisa, and Hani Rohayani. "Fatherless Dalam Keluarga Kristen: Implikasi Terhadap Perkembangan Anak Di Masa Emerging Adulthood." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 46–62.